BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko muncul selama proses mencapai tujuan tertentu dalam bisnis. Untuk mencapai tujuan bisnis, dunia bisnis juga akan menghadapi risiko. Ketidakpastian berdampak pada masa depan pencapaian tujuan, meskipun risiko yang timbul seringkali tidak pasti. Pada awalnya, risiko dipandang negatif. Namun, dalam berbagai situasi, risiko dipandang baik secara positif maupun negatif Linsey and Shirves, (2006). Karena ada perbedaan persepsi terhadap risiko, pemegang saham perusahaan membutuhkan banyak informasi tentang pengungkapan risiko atau pengungkapan risiko agar mereka dapat membuat keputusan saat menjalankan kegiatan bisnis dan berinvestasi dalam perusahaan.

Ketika perusahaan berkembang, tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan meningkat karena pemanfaatan sumber daya yang beragam oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan finansialnya. Ketika berusaha mencapai tujuan, seseorang pasti menghadapi fenomena yang dikenal sebagai risiko. Selain itu, operasi bisnis mencakup bahaya yang dihadapi dalam mencapai tujuan perusahaan. Risiko yang muncul biasanya dicirikan oleh ketidakpastian yang melekat, yang secara signifikan dapat mempengaruhi hasil masa depan dalam mencapai tujuan. Pada awalnya risiko dipandang sebagai hal yang tidak menguntungkan, namun kini risiko dianggap memiliki konotasi positif dan buruk sebagai reaksi terhadap berbagai kejadian, Linsley dan Shrivess (2006). Karena beragamnya sudut pandang mengenai risiko, pemegang saham suatu perusahaan menginginkan informasi tambahan mengenai pengungkapan risiko untuk

membuat keputusan yang tepat mengenai operasi bisnis dan investasi dalam organisasi.

Newell & Wilson, (2002) dalam artikel yang berjudul *A Premium For Good Corporate Governance* menyatakan bahwa secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko merugikan akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri dalam umumnya meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, calon investor perlu melakukan analisis investasi untuk melihat prospeknya dan memantau kondisi perusahaan yang menerbitkan. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat resiko yang akan dihadapi investor.

Pengungkapan risiko yang tidak memadai menghalangi investor untuk menilai secara akurat profil risiko atau hasil suatu perusahaan, sehingga menyebabkan mereka mengabaikan besaran dan jenis risiko ketika membuat pilihan investasi Linsley et al., 2008 dalam Mokhtar dan Mellett, (2013). Taylor et al (2010) menegaskan bahwa organisasi dengan kerangka tata kelola perusahaan yang kuat lebih mampu mengelola risiko keuangan secara efektif, sebagaimana dibuktikan dengan pengungkapan manajemen risiko keuangan mereka. Selain itu, perusahaan yang mengalami perkembangan pesat akan menghadapi bahaya yang rumit baik berasal dari faktor eksternal maupun internal Dewi, (2011). Oleh karena itu, untuk mempersiapkan skenario ini, perlu dibangun tata kelola perusahaan yang kuat dan teguh.

Untuk mengungkapkan risiko dalam laporan tahunan dan memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, perusahaan wajib memberikan keterbukaan informasi secara komprehensif dan transparan. *Good Corporate*

Governance (GCG) sangat diperlukan. Untuk memitigasi skenario risiko yang disebutkan di atas, sangat penting untuk menerapkan sistem yang dapat mengatur dan mengawasi operasional organisasi secara efektif, seperti tata kelola perusahaan. Salah satu tujuan dalam ranah keunggulan nilai tambah tata kelola perusahaan adalah dengan memfokuskan pada dimensi dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi *risk disclosure* adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris mengacu pada jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, yang bertugas melakukan pengawasan umum dan pengawasan khusus serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan fungsi GCG perusahaan serta berfungsi untuk memastikan atau mengawasi direksi apakah memperhatikan kepentingan dari semua pemangku kepentingan. Menjadi anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris merupakan ukuran dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Menurut teori agensi, jumlah dewan komisaris yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dewan komisaris. Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Jumlah dewan yang besar dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan.

Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *risk disclosure* adalah dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki saham perusahaan namun ditunjuk sebagai komisaris independen dikarenakan faktor ilmu dan pengalaman yang dimilikinya pada bidang tersebut Fahmi (2016). Pada perusahaan yang terdapat dewan komisaris independen ini dimaksudkan untuk mengawasi perusahaan agar perusahaan menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dewan komisaris independen juga berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan, karena semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris independen maka semakin tinggi tuntutan perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko.

Teori keagenan mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang berfungsi dalam pengawasan perusahaan mampu mempengaruhi manajemen untuk memperbesar luas pengungkapan, dimana luas pengungkapan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan Utomo dan Chariri, (2014).

Selain tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan suatu perusahaan merupakan komponen penting yang mendorong pengungkapan risiko. Perusahaan-perusahaan yang berada di bawah kepemilikan institusional menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengungkapan risiko. Kepemilikan institusional bertanggung jawab untuk mengawasi operasi perusahaan oleh manajemennya. Ketika entitas atau lembaga yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi keputusan manajemen melalui pemantauan yang cermat terhadap aktivitas mereka membeli saham di suatu perusahaan, hal ini mengurangi kemungkinan manajemen salah menafsirkan informasi tentang

bahaya yang diketahui. Kepemilikan institusional dapat mengurangi motivasi manajer yang mementingkan diri sendiri dengan menerapkan langkah-langkah pengendalian yang ketat. Kepemilikan institusional memberikan peningkatan pengawasan, selaras dengan prinsip-prinsip teori keagenan. Kehadiran beberapa investor institusi menghasilkan kontrol yang lebih tinggi dan kuat yang dilakukan entitas institusi tersebut. Pengawasan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan.

Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mendesak pemerintah mencabut izin usaha perusahaan tambang yang terafiliasi dengan Grup Harita yang akan disita. Mereka juga menuntut agar seluruh operasi penambangan nikel di Pulau Obi, Maluku Utara, Wawoni, dan Sulawesi Tenggara dikaji dan diambil tindakan hukum, serta kerusakan lingkungan yang terjadi diperbaiki. Koordinator JATAM Melky Nahar mengungkapkan, Harita Group berencana menambah modal melalui anak usahanya PT Trimegah Bangun Persada (TBP) melalui IPO saham dengan valuasi hingga Rp 15,1 triliun, semakin menambah daftar warga Obi yang menderita. Pulau dan Pulau Wavoni. Masa penerbitan perdana saham Trimegah Bangun Persada (NCKL) dimulai pada 15 Maret 2023 dan berakhir pada Jumat (24 Maret 2023).

Dilanjutkan dengan masa penawaran umum yang dijadwalkan pada tanggal 5 hingga 10 April 2023 dan pencatatan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 April 2023. Dana baru yang mengalir dari IPO ini mencapai 15, 1 triliun rupiah yang akan digunakan untuk mempercepat proses produksi dan melipatgandakan keuntungan. JATAM mengungkap dugaan kehancuran dan penderitaan masyarakat lokal di dua pulau yang dikembangkan Harita Group melalui anak perusahaannya. Terdapat beberapa perusahaan pemegang izin usaha

pertambangan di Pulau Wawoni, dan saat ini hanya PT Gema Kreasi Perdana (GKP), salah satu unit Harita Group yang beroperasi.

Operasi perusahaan pertambangan nikel telah menimbulkan kerugian bagi warga dan lingkungan. Lahan pemukiman telah berulang kali diserbu, dan pemilik lahan warga yang menolak penambangan akan dikenakan kekerasan, kriminalisasi, bahkan hukuman penjara,” kata Melki.JATAM mengatakan PT Gema Kreasi Perdana berkali-kali menyerbu lahan warga yang menolak penambangan, terjadi sejak 9 Juli 2019, 16 Juli 2019, 22 Agustus 2019, 19 Februari 2023 dan terakhir Maret 2023 Terjadi pada 9 September. (www.suara.com)

Kejadian di atas mungkin disebabkan oleh kurangnya penerapan praktik *corporate governance* kelola dan kurangnya pengungkapan risiko perusahaan. Organisasi diharap memiliki kemampuan menampilkan informasi dengan lebih transparan, termasuk pengungkapan bahaya perusahaan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan sebagai alat bagi penggunanya mengambil keputusan investasi dan mengetahui keadaan perusahaan. Mengingat adanya bahaya dalam semua usaha komersial, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatasi risiko secara efektif.

Beberapa penelitian yang meneliti terkait dengan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko di antaranya Siti Saidah (2014), Aditya dan Meiranto (2015), Syaifurakhman dan Laksito (2016), mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Namun berbeda dengan hasil penelitian Fauzi (2016), Kusuma Dewi dan Meiriana (2021), mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian tentang dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan oleh Muslih dan Mulyaningtyas (2019), Kencana dan Lastanti (2018), Wardhana dan Cahyonowati (2013) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian Agustina dan Ratmono (2014), Aditya dan Meiranto (2015), mengatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan Sari dan Susanti (2018), Nustini dan Nuraini (2022), dan Nathaniela & Badjuri (2018) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Aditya dan Meiranto (2015), Aviolanda (2016), mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan Aditya dan Meiranto (2015), Rifani dan Astuti (2019), dan Nathaniela dan Badjuri (2018), mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Aviolanda (2016), dan Astuti dan Priantinah (2020) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditya & Meiranto (2015), pada penelitiannya terkait dengan Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Risk Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan objek pada perbankan sedangkan pada penelitian kali menggunakan objek pada perusahaan

pertambangan. Peneliti juga menambahkan tahun penelitian menjadi 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022.

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia periode 2018-2022. Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan karena indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Dengan kekayaan alam tersebut, perusahaan pertambangan berkontribusi tinggi dalam penerimaan negara. Perusahaan pertambangan jadi komoditas ekspor indonesia dalam memenuhi kebutuhan bahan tambang dunia dan memperoleh keuntungan yang sangat besar dari hasil pertambangan tersebut sehingga memicu investor untuk berinvestasi di dalamnya.

Sesuai latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menjadikan perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia periode 2018-2022, sebagai objek penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk disclosure*
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *risk disclosure*
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *risk disclosure*
4. Apakah kepemilikan insititusal berpengaruh terhadap *risk disclosure*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk disclosure*

2. Untuk memperoleh bukti empiris dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *risk disclosure*
3. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *risk disclosure*
4. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *risk disclosure*

1.4 Manfaat Penelitian

Semua tujuan penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang. Beberapa keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Kemajuan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi, diyakini bisa terwujud berkat adanya ilmu pengetahuan. Penelitian diharapkan memberi wawasan dan kerangka kerja untuk investigasi di masa depan mengenai “Analisis Dampak Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Risiko”.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya bagi investor dan kreditor yang perlu mengambil keputusan investasi atau kredit untuk organisasi yang memiliki laporan keuangan mengenai risiko. Penelitian bertujuan untuk menjadi sumber informasi dan pemahaman terpercaya mengenai “Analisis Pengaruh Corporate Good Governance terhadap Pengungkapan Risiko”.